

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pembangunan adalah suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ketimpangan pembangunan yang terjadi selama ini mengakibatkan terjadinya mobilitas penduduk, dimana penduduk terdorong untuk melakukan pergerakan menuju ke berbagai daerah yang pertumbuhannya lebih baik. Salah satu bentuk dari mobilitas tersebut adalah migrasi.

Migrasi sebagai suatu proses perpindahan penduduk secara permanen, mengalami peningkatan yang cukup berarti pada dasawarsa belakangan ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Peningkatan arus migrasi terjadi karena adanya perbedaan kondisi alam, sosial, ekonomi dan politik antarnegara atau antardaerah yang satu dengan daerah yang lain. Terbatasnya sumber daya alam dan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi menjadi faktor dominan bagi penduduk untuk meninggalkan daerah asal mereka (Hugo, 1978; Mantra, 1983; Naim, 1984; Pelly, 1994; Tjitroherianto, 1997).

Manusia sebagai makhluk sosial dengan berbagai pola kebudayaan yang dimilikinya, dituntut harus mampu melangsungkan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat dimana ia berada. Kebudayaan harus mampu bersifat adaptif, yaitu dengan cara melakukan penyesuaian terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dalam proses adaptasi, interaksi merupakan syarat yang paling penting agar terjadinya berbagai aktivitas sosial di tengah-

tengah masyarakat. Interaksi ini merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antar kelompok, maupun antar orang perorang dengan kelompok (Spradley, 1972:241; Soekanto, 2007:55).

Sebagai bangsa yang plural, Indonesia merupakan pertalian dari berbagai elemen baik yang berbentuk komunitas maupun asosiasi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai tingkat kesejahteraan yang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirasakan perlunya adanya landasan kultural berupa potensi modal sosial dalam sikap dan perilaku berbagai etnik agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Penelitian yang pernah dilakukan sejumlah ahli (Coleman, 1988; Putnam, 1993; Fukuyama, 1995) telah memperlihatkan bagaimana peranan modal sosial yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat. Studi ini memperlihatkan bagaimana modal sosial berperan aktif dalam menjalin kerjasama tidak hanya antara individu, antar masyarakat tetapi juga lembaga-lembaga pemerintahan. Keberhasilan ini karena prinsip dasar dari modal sosial yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan kepercayaan antara sesama warga masyarakat dan berbagai lembaga- lembaga pemerintahan.

Orang Banjar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir adalah salah satu contoh etnis pendatang yang memiliki modal sosial yang baik. Keberhasilan mereka dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai etnis yang ada di Indragiri Hilir, menjadikan orang Banjar sukses dan berhasil di perantauan. Keberhasilan orang Banjar di Indragiri Hilir, tidak hanya ditopang oleh etos kerja baik, tetapi juga karena keberhasilan mereka dalam membangun jaringan sosial

dan menjaga hubungan baik antar sesama etnis maupun dengan berbagai etnis yang ada di daerah ini (Mahdini, 2003:19; Hamidy, 1983:45).

Kedatangan orang Banjar ke Indragiri Hilir tidak terlepas dari kondisi politik, sosial dan ekonomi yang terjadi di daerah asal mereka Kalimantan Selatan. Ketika daerah Kalimantan Selatan dilanda peperangan dan kesulitan ekonomi, orang Banjar mencari daerah penghidupan baru dengan cara melakukan migrasi. Menurut catatan sejarah, orang Banjar sudah mulai masuk dan bermukim di daerah Indragiri Hilir sejak abad ke-19, pada masa pemerintahan Sultan Isa Mudayat Syah (Lutfi, 1976:321; Mahdini, 2003:9; Naim, 1984:42; Yusuf, 1994:20).

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1915, diketahui bahwa jumlah orang Banjar yang bermukim di wilayah Kesultanan Indragiri sebanyak 18.798 orang. Jumlah ini terus meningkat seiring dengan semakin lancarnya aksesibilitas menuju daerah ini. Menurut data terakhir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2008, jumlah orang Banjar yang ada di daerah ini mencapai 179.380 orang atau 42% dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir (BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2008:37).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat erat kaitannya dengan isu-isu faktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karena materi pembelajaran Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Jarolimek (1977:39) yang mengatakan bahwa, salah satu karakteristik Pendidikan IPS adalah

pengembangan nilai, analisis nilai (*value*) serta penerapannya pada aksi sosial (*social action*). Isu-isu sosial dapat didefinisikan sebagai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang belum dapat diselesaikan dan mengundang perhatian masyarakat sebagai warga negara.

Dalam memecahkan masalah sosial, Pendidikan IPS harus ikut berperan aktif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial ini yaitu melalui pendekatan *reflective inquiry*. Melalui pendekatan *reflective inquiry*, para siswa diajarkan bagaimana menggunakan keterampilan sosial untuk memecahkan masalah-masalah faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan IPS harus dapat membantu siswa mengontrol diri dalam kehidupan dan menerapkan tata nilai tersebut dalam berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan IPS harus mampu mengembangkan masyarakat menjadi warga negara yang baik, akrab dengan semua unsur lingkungan, bersifat arif dan bijaksana dalam membina hubungan, mengeksplorasi, dan mengembangkan berbagai bentuk unsur lingkungan budaya yang ada.

Pendidikan IPS tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif seperti kemampuan penguasaan konsep atau teori ilmu-ilmu sosial, kemampuan berfikir kritis dan analitis, atau menguasai keterampilan sosial saja, melainkan juga dapat mengembangkan aspek afektif siswa yang meliputi pengembangan sikap, nilai dan moral siswa. Pendekatan *reflective inquiry* akan mendorong siswa menggunakan pemikiran yang lebih kritis dan kreatif untuk

memecahkan masalah-masalah sosial dan berpartisipasi secara lebih aktif di tengah-tengah masyarakat (Banks, 1990:25).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini berjudul *Elan Vital* Orang Banjar di Perantauan (Studi Kasus Migrasi dan Adaptasi Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau serta relevansi kajian ini dengan Pendidikan IPS).

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Terjadinya migrasi penduduk tidak terlepas dari adanya faktor dorongan dari daerah asal dan daya tarik dari daerah tujuan. Berdasarkan hal ini, McClelland (1961:10) berpendapat bahwa terjadinya peristiwa tersebut berkaitan langsung dengan dorongan untuk melakukan perubahan, baik perubahan dalam membangun tarap hidup maupun perubahan dalam arti prestasi. Karena pada prinsipnya dorongan adalah kekuatan bagi manusia untuk bergerak dalam mencapai apa yang diinginkannya, serta berusaha untuk melepaskan diri dari berbagai tekanan di daerah asal.

Ravenstein dalam bukunya *The Laws of Migration* (1885) seperti yang dikutip White dan Woods (1980:34) mengemukakan bahwa selain dari faktor ekonomi yang menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya migrasi, ada juga faktor non ekonomi yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Faktor-faktor tersebut antara lain jarak waktu yang akan ditempuh, tahapan-tahapan melakukan migrasi, perbedaan motivasi dalam melakukan migrasi, dan teknologi yang digunakan sebagai pendukung bermigrasi.

Pada tahap awal berada di daerah tujuan, merupakan kehidupan asing bagi para migran. Untuk itu diperlukan adanya proses adaptasi dengan lingkungan yang baru. Goldscheider (1995:55) memandang adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan dan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu; (1) cara pasif, yakni dengan mengubah diri sesuai dengan lingkungan. Proses ini dikenal dengan istilah *autoplastis*. Ada dua alasan utama mengapa seseorang melakukan *autoplastis* yaitu adanya kesadaran bahwa orang lain atau lingkungan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan upaya agar diterima secara sosial sehingga terhindar dari celaan; dan (2) cara aktif, yakni dengan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri. Proses seperti ini dikenal dengan istilah *aloplastis*.

Pelly (1994:24) mendefinisikan adaptasi sebagai upaya manusia dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik itu masalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lebih lanjut Pelly (1994:25) mengemukakan sebagai berikut:

Ditinjau dari sisi migran, paling tidak ada tiga fokus masalah yang harus dihadapi migran di daerah yang baru, yaitu; (1) masalah dalam mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan; (2) proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru; dan (3) kemungkinan kelanjutan atau keterputusan hubungan sosio-kultural dan ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama ke dalam ikatan baru.

Penelitian ini juga akan menjawab pertanyaan mengapa suatu komunitas etnik tertentu memiliki kemampuan *elan vital* dalam mengembangkan perilaku kerjasama kolektif, sehingga mereka mampu bertahan di tengah-tengah berbagai komunitas etnik. Melalui kajian partisipasi etnik dalam kehidupan sosial,

permasalahan penelitian ini akan dicari jawabannya dengan mengidentifikasi, memetakan dan memahami mekanisme-mekanisme sosial yang memberikan dukungan ekologis pada tumbuh dan berkembangnya modal sosial (*social capital*) pada komunitas etnik tersebut.

Modal sosial (*social capital*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kerjasama dalam suatu jaringan sosial (*social network*) yang dilandasi saling percaya (*reciprocal trust*) antara komunitas etnis. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemampuan suatu komunitas etnis untuk merajut pranata sosial yang berfungsi untuk saling membalas kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (*norm of reciprocity*). Modal sosial ini dianggap sebagai landasan sosial kultural yang memiliki posisi penting untuk keberhasilan etnis dalam membangun jaringan sosial, baik antarsesama etnis maupun dengan berbagai etnis yang ada. Dengan adanya penumbuhan atau persistensi modal sosial, maka artikulasi kebaikan bersama dapat lebih mudah untuk direalisasikan.

Penelitian ini juga akan mendeskripsikan modal sosial (*social capital*) etnis Banjar yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir. Permasalahan yang akan diteliti lebih difokuskan pada beberapa aspek, antara lain; (1) migrasi orang Banjar ke Kabupaten Indragiri Hilir; (2) pola adaptasi orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir; (3) peranan modal modal sosial terhadap pembentukan jaringan sosial orang Banjar; dan (4) bentuk kehidupan sosial orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan fakta empiris yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya migrasi orang Banjar ke Kabupaten Indragiri Hilir?
2. Bagaimana pola adaptasi yang dilakukan orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir?
3. Bagaimana peranan modal sosial terhadap daya juang orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir.
4. Bagaimana bentuk kehidupan sosial budaya orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang *elan vital* orang Banjar di perantauan yang berkaitan dengan peristiwa migrasi dan adaptasi orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengungkapkan sejarah kedatangan orang Banjar sebagai salah satu etnis pendatang yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir.
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya migrasi orang Banjar ke Kabupaten Indragiri Hilir.
- c. Mengetahui pola adaptasi yang dilakukan orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir.

- d. Menjelaskan peranan modal sosial terhadap daya juang orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir.
- e. Mengetahui bentuk kehidupan sosial budaya orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Migrasi orang Banjar ke Kabupaten Indragiri Hilir telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu. Kedatangan mereka ke daerah ini tidak terlepas dari kondisi politik dan ekonomi yang terjadi di daerah asal mereka pada waktu itu. Akibat tekanan politik dan ekonomi di daerah asalnya, mereka bermigrasi menuju ke berbagai daerah di Indonesia, khususnya ke Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk mempertahankan eksistensi di daerah tujuan, para migran dituntut untuk melakukan adaptasi. Dengan modal sosial yang dimiliki, mereka mampu melakukan adaptasi diantaranya melalui jaringan sosial, baik dengan sesama etnis maupun dengan berbagai etnis lain.

Pendekatan modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada konsep modal sosial yang didefinisikan Putnam (1993:167) mengemukakan modal sosial adalah suatu organisasi sosial seperti jaringan hubungan, kepercayaan, dan norma-norma yang mengatur hubungan pemberian jasa yang bersifat timbal balik (*reciprocity*) yang memungkinkan para anggotanya untuk bekerjasama dalam upaya mencapai tujuan bersama. Tetapi konsep dan pengertian modal sosial seperti yang diajukan Putnam tampaknya tidak memadai untuk menjelaskan hubungan antar kelompok etnis yang lebih

kompleks. Oleh karena itu, untuk keperluan analisis penelitian ini, diperlukan pengukuran modal sosial lain yang dapat mencakup pengertian bentuk hubungan antar kelompok yang lebih komprehensif.

Konsep di atas menunjukkan bahwa substansi dari modal sosial ini dapat dilacak lebih jauh pada tulisan para ahli sosiologi terdahulu, diantaranya Emile Durkheim yang pada waktu itu menyebutnya sebagai *moral community*. Kemudian sosiolog Pierre Bourdieu dalam sebuah artikelnya yang berjudul "*the Forms of Capital*" (1985) mendefinisikan modal sosial sebagai *agregat* sumber daya potensial dan aktual yang berhubungan dengan kepemilikan dan jaringan yang dibentuk dan saling mengakui. James Coleman melalui tulisannya "*Social Capital in the Creation of Human Capital*" (1988) lebih menunjukkan kepada tiga unsur penting yang menentukan dalam penguatan masyarakat etnis, yakni adanya jaringan hubungan sosial (*networks of social relations*), rasa percaya (*trust*) dan kemauan untuk saling membalas kebaikan (*norm of reciprocity*).

Dari arti penting tersebut, maka penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**, diharapkan penelitian ini akan memperkaya teori-teori tentang migrasi dan adaptasi penduduk yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan IPS, sehingga temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini akan bermanfaat dan memperkaya sumber belajar Pendidikan IPS ditingkat persekolahan maupun dalam lingkungan masyarakat.

2. **Manfaat Praktis**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam menangani berbagai keragaman etnis yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan adanya berbagai temuan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa saran untuk pengambilan kebijakan pembangunan daerah pada masa yang akan datang.

E. Klarifikasi Konsep

Penjelasan terhadap konsep-konsep yang dipergunakan sebagai judul penelitian ini perlu dikemukakan dengan alasan untuk memudahkan pemahaman tentang maksud utama dalam penelitian ini serta menjadi panduan dalam telaah terhadap temuan-temuan penelitian. Di samping itu, dengan adanya penjelasan terhadap konsep-konsep yang digunakan, akan memudahkan peneliti dalam menyusun kesimpulan dan rekomendasi terhadap temuan-temuan penelitian.

1. Elan Vital

Kata *elan* berasal dari bahasa Perancis *élan* yang berarti semangat tinggi berapi-api; jiwa penyerang yang hebat; semangat hidup yang menyala-nyala (Badudu, 2005:37). Konsep '*elan vital*' dipakai oleh Hendry Bergson dalam pemikiran filsafatnya pada awal abad ke-20. Hendry Bergson, seorang filsuf Perancis dilahirkan pada tahun Charles Darwin menerbitkan buku yang sangat berpengaruh terhadap teori evolusi, *The Origin of Species*. Menurut Bergson, selain adanya *durée* (lamanya, waktu yang kita alami secara langsung, yang hakikatnya merupakan kontinuitas, senantiasa mengalir terus secara tak terbagi)

dan perkembangan terus menerus, ada juga faktor penting lain dalam evolusi yaitu adanya suatu *elan vital*, suatu energi hidup atau daya pendorong hidup (Bertens, 1985:43).

Elan vital itu tidak hanya menjadi daya dorong hidup bagi setiap individu, keluarga, tetapi juga merupakan kekuatan maju setiap negara bangsa. Dalam penelitian ini, konsep *elan vital* lebih ditekankan pada bagaimana daya juang orang Banjar di perantauan dalam mengatasi berbagai tekanan, kesulitan dan rintangan yang mereka alami di perantauan. Keberhasilan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan ini tidak terlepas dari modal sosial (*social capital*) dan jaringan sosial (*social network*) yang mereka miliki.

2. Orang Banjar

Orang Banjar adalah perpaduan dari suku Dayak Maayan, Lawangan, Bukit Meratus dan Dayak Nganju. Melalui proses pembauran selama berabad-abad, suku-suku ini berubah dengan cara meninggalkan bahasa mereka dan menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Jawa serta memeluk agama Islam (Daud, 1997:7). Sebutan “Banjar” pada mulanya dimaksudkan untuk memisahkan antara orang Jawa dan orang Melayu. Namun konsep ini kemudian berubah, kata “Banjar” yang kemudian digunakan sebagai konsep untuk menyebut orang-orang yang ada di Kalimantan yang beragama Islam dan berbahasa Banjar. Faktor Pemisahan ini terutama adalah karena adanya perbedaan pandangan spiritual dan keagamaan. Di sini konsep “Banjar” lebih pada istilah sosio-religius. Banjar menjadi identitas agama dan sekaligus suku

“Orang Banjar” dalam konsep penelitian ini adalah orang atau keturunan etnis Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan yang sekarang bermukim di Kabupaten Indragiri Hilir. Mereka melakukan migrasi ke Indragiri Hilir karena daerah asal mereka di Kalimantan Selatan terjadi peperangan dan kesulitan ekonomi. Orang Banjar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir kebanyakan bermukim di Tembilahan, Sapat, Tempuling dan Sungai Salak. Suku Banjar yang menetap di Indragiri Hilir terdiri dari beberapa jenis anak suku, sesuai dengan nama daerah asal mereka di Kalimantan Selatan, seperti Banjar Amuntai, Banjar Nagara, Banjar Kalua, Banjar Barabai, Banjar Martapura, Banjar Kandangan, Banjar Alabio, dan Banjar Rantau.

3. Perantauan

Sangat penting sekali untuk memberikan penjelasan tentang konsep “perantauan” yang juga merupakan masalah pokok dalam penelitian ini. Kata “perantauan” berasal dari kata dasar “rantau”, yang berarti negeri lain tempat mencari penghidupan; daerah yang di diami oleh orang yang berasal dari daerah lain. Dari sudut sosiologi, istilah ini mengandung enam konsep unsur pokok, yaitu: (1) meninggalkan kampung halaman; (2) dengan kemauan sendiri; (3) untuk jangka waktu lama atau tidak; dan (4) dengan tujuan mencari penghidupan (Naim, 1984:3).

Terminologi “perantauan” dalam penelitian ini lebih mengacu kepada bagaimana orang Banjar meninggalkan kampung halaman mereka di Kalimantan Selatan dengan kemauan sendiri untuk mencari penghidupan baru di Indragiri

Hilir. Tindakan ini mereka lakukan untuk menghindari berbagai tekanan dan kesulitan yang terjadi di daerah asal mereka.

4. Migrasi

Migrasi adalah mobilitas penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 1999:224). Terjadinya mobilitas penduduk merupakan perwujudan ketimpangan sosial yang terjadi di daerah asal. Fenomena ini bukanlah semata-mata disebabkan karena faktor ekonomi yang menjadi bahan pertimbangan bagi mereka, namun juga dikarenakan oleh faktor lain seperti faktor politik, bencana alam dan peperangan. Proses migrasi tidak hanya sebatas faktor pendorong dan faktor penarik saja, tetapi jika ditinjau dari aspek sosiologis, proses migrasi adalah salah satu usaha untuk melepaskan diri dari suatu struktur sosial dan masuk ke dalam struktur sosial kultural yang baru.

5. Adaptasi

Adaptasi berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan lingkungannya. Konsep ini berasumsi bahwa manusia harus melakukan penyesuaian dengan lingkungannya agar dapat bertahan (Suparlan, 1994:137). Konsep “adaptasi” dalam penelitian ini lebih ditekankan pada bagaimana kemampuan orang Banjar dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya yang baru. Kemampuan mereka dalam membangun jaringan sosial (*social network*) lewat

relasi kelompok antar sesama etnis, maupun pemanfaatan sarana asosiasi sukarela merupakan sarana efektif dalam melakukan adaptasi.

F. Sistematika Penulisan

Kajian disertasi ini disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat uraian-uraian tentang latar belakang yang mendorong penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, klarifikasi konsep untuk mempertegas judul penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat uraian-uraian studi kepustakaan untuk memperlihatkan konstruksi teoritis tentang *elan vital* orang Banjar di perantauan. Bab II ini secara keseluruhan akan memaparkan aspek teoritis tentang migrasi, ditinjau dari aspek pengertian dan ruang lingkup, adaptasi dan interaksi manusia dengan lingkungan, peranan modal sosial dalam kehidupan, dan relevansi penelitian ini dengan Pendidikan IPS.

Bab III Metode Penelitian, memuat uraian metode dan pendekatan yang dipergunakan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, kondisi umum tentang lokasi penelitian dan memuat berbagai hasil temuan penelitian. Pembahasan terhadap temuan penelitian yang menyoroti aspek-aspek faktor-faktor yang mendorong terjadinya migrasi orang Banjar, pola adaptasi dan interaksi, peranan modal sosial

dalam pembentukan jaringan sosial, bentuk kehidupan sosial budaya orang Banjar.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, memuat lima kesimpulan dan empat rekomendasi.